

PROPOSAL
ANALISIS PERAN ORANG TUA DAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI PEMBELAJARAN
DARING DI KELAS IV MIN 01 LAMUNGA SUMBAWA BARAT
TAHUN AJARAN 2021



Proposal ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Untuk Melakukan Penelitian Tugas
Akhir Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

OLEH :
SUSI DARMAWANITA
NPM. 170102137

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana bagi perkembangan, pertumbuhan, maupun kecakapan perilaku (kepribadian) bagi setiap individu (peserta didik) yang dilakukan melalui pusat pendidikan, yaitu keluarga, masyarakat, dan satuan pendidikan sebagai lembaga yang dinaungi oleh pemerintah. Pendidikan suatu bangsa tidak terlepas dari ideologi agama, budaya, dan bangsa itu sendiri. Secara sadar pendidikan dilakukan oleh pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Karakter merupakan sikap atau perilaku pribadi seorang individu yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat. secara efektif pembentukan karakter dilakukan melalui pendidikan karakter yang di mana pendidikan karakter merupakan sarana untuk mengubah atau mengadakan perubahan secara mendasar, mewujudkan peserta didik yang cerdas dan berakhlak baik. Pendidikan karakter yaitu proses penanaman karakter-karakter tertentu dan sekaligus memberikan dan menanamkan sikap dan perilaku agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya saat menjalankan kehidupan kelak. (Khasanah, 2017). Melalui pendidikan karakter, baik pendidikan orang tua mampu menanamkan nilai-nilai serta karakter-karakter positif kepada anak. Dengan terbentuknya karakter yang positif, maka akan terbentuk dan tercipta sikap-sikap serta tindakan yang baik dan santun.

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembentukan generasi yang lebih baik. Hal ini bukanlah hal yang baru, pendidikan karakter sudah dikenal sejak dulu biasa disebut dengan nama pendidikan moral. Seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya perubahan, maka pendidikan karakter merupakan bentuk perpanjangan tangan dari pendidikan moral. Pendidikan karakter yang dirancang dan dapat diterapkan di berbagai aspek kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seyogianya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik (Zubaedi: 2011).

Secara prinsipel, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Direktorat menyatakan Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa Pendidikan Karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Aisyah & Ali: 2018).

Pada akhir tahun 2019 munculnya infeksi virus yang menyebar secara cepat, virus tersebut dinamakan Covid-19. Virus ini pertama kali ditemukan di Wohan China. Virus ini sudah tersebar pada Maret lalu hingga saat ini. Pandemi covid membawa pengaruh kepada semua lintas kehidupan, khususnya pendidikan. Akibat dari pandemi covid-19, pelaksanaan sekolah dari taman kanak-kanak hingga universitas ditutup. UNFSCO mengatakan bahwa 300 juta peserta didik terganggu kegiatan sekolahnya dan penutupan sekolah sementara akibat dari kesehatan dan krisis (Handoyono, 2020). Covid-19 membuat suatu uji coba terhadap pelaksanaan pendidikan secara daring yang dilakukan secara massal (Sun, Tang, & Zuo, 2020). Pembelajaran daring yaitu aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik secara Online menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial atau media internet (Gilang: 2020).

Pada beberapa sekolah di Indonesia sudah biasa menerapkan metode pembelajaran daring, namun disisi lain, ada juga sekolah yang baru pertama kali melakukan pembelajaran secara daring. Pendidik yang biasanya mengajar secara konvensional di kelas, tiba-tiba harus mengajar dalam sebuah media. Ditambah dengan adanya sejumlah pendidik yang belum paham teknologi. Dalam pembelajaran sistem daring, ada beberapa kendala yang kurang efektif seperti pemberian materi pembelajaran oleh guru, paham teknologi dari guru maupun orang tua yang akan membimbing anak, serta keadaan ekonomi anak (Muhdi & Nurkolis, 2021). Hal tersebut merupakan salah satu tantangan bagi para pendidik dan guru maupun orang tua di masa pandemi ini.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, bahwa peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak di kelas IV MIN 01 Lamunga kurang maksimal. Hal ini orang tua juga kurang memahami tentang pentingnya pembentukan karakter anak serta anak kurang diperhatikan atau kurang dididik secara maksimal, anak seringkali beralasan meminjam gadget atau handphone untuk mengerjakan tugas tetapi pada kenyataanya gadget digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat (bermain game) itu sebabnya anak memiliki karakter yang kurang baik, karakter yang kurang baik seperti tidak jujur dan bertanggung jawab.

Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anaknya khususnya perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, didalam diperlukan cara yang tepat untuk mengasuh anak sehingga terbentuklah suatu kepribadian anak yang diharapkan oleh orang tua sebagai harapan masa depan (Abdul Wahid: 2015).

Orang tua bagian yang paling bertanggung jawab atas seorang anak, dari sejak lahir hingga tumbuh menjadi dewasa. Orang tua memiliki kewajiban dalam memelihara dan menjaga keberlangsungan kehidupan anaknya. Peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan, karena pendidikan yang pertama dan utama di mulai dari lingkungan keluarga dan orang tua menjadi salah satu kunci utama terjadinya atau terbentuknya karakter anak dalam lingkup keluarga itu sendiri.

Peranan guru menjadi kunci bagi berfungsinya suatu sekolah. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, secara umum guru sebagai tugas pendidikan yang meliputi

mendidik, mengajar, dan melatih. Guru juga berperan membantu peserta didik dalam mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik.

Tugas guru berpusat pada mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Memberi fasilitas yang memadai, membantu perkembangan aspek pribadi peserta didik. Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi guru juga bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian peserta didik.

Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, di masa pandemi seperti inilah seorang guru selalu memantau situasi peserta didik, dengan bekerja sama antara guru dan wali murid dengan menggunakan jejaring sosial (internet), seperti halnya handphone, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan aktif selama musim pandemi. Guru idealnya tidak dapat memaksa agar siswa menjadi sesuatu yang diinginkan. Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya masing-masing. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar peserta didik berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Peserta didik di sini di batasi dengan lingkup kelas IV dikarenakan di situasi pandemi seperti ini pantauan dari orang tua maupun guru sangat berperan penting dalam terlaksananya pembelajaran daring.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran orang tua terhadap pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran daring kelas IV MIN 01 Lamunga Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2021?
2. Bagaimana peran guru terhadap pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran daring kelas IV MIN 01 Lamunga Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2021?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran orang tua dan guru terhadap pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran daring di kelas IV MIN 01 Lamunga ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran orang tua dan guru terhadap pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran daring kelas IV MIN 01 Lamunga Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2021.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu member manfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang relevan
 - b. Lebih meningkatkan kesadaran pribadi siswa dalam belajarnya dengan memperhatikan dukungan orang tua dan guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Meningkatkan peran orang tua dan rasa tanggung jawab dalam mengawasi, mendidik, membimbing, dan memotivasi anak-anaknya agar tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran meskipun dengan pembelajaran *daring* karena bukan hanya guru dan sekolah saja yang bertanggung jawab atas terbentuknya karakter anak dalam pendidikan.

b. Bagi guru

- 1) Membantu guru dalam meningkatkan ketekunan belajar siswa
- 2) Menanamkan kreativitas guru dalam usaha mengembangkan dan membentuk karakter siswa.

c. Bagi siswa

- 1). Melalui pembelajara *daring* siswa dimungkinkan untuk tetap dapat belajar sekalipun tidak hadir secara fisik atau tatap muka di dalam kelas.
- 2). Meningkatkan semangat belajar siswa dengan adanya peran orang tua dan guru.

d. Bagi Sekolah

- 1) Membangun motivasi untuk mengembangkan model pembelajaran *daring* dalam membentuk karakter siswa serta meningkatkan hasil belajar dalam rangka daya saing sekolah
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif dan kreatif.

e. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan wawasan dalam meningkatkan kompetensi penulis.

f. Bagi Pembaca

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat terutama bagi pihak yang berkepentingan.
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan memberikan tambahan wawasan serta pengetahuan bagi pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa latin disebut *educare*, secara konotatif bermakna melatih. Dalam dunia pertanian dikenal istilah *educere* yang berarti menyuburkan; mengolah tanah menjadi subur agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam menjalani kehidupannya (Aisyah & Ali: 2018).

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang berdekatan dan hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* secara bahasa berarti pendidikan, sementara itu *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. *Paedagogia* berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogiek* berasal dari bahasa Yunani ; diserap ke bahasa Indonesia menjadi pedagogik, pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik (Aisyah & Ali: 2018).

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Aisyah & Ali: 2018).

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sementara itu, D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Aisyah & Ali: 2018).

Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Sementara itu, Sudirman N. menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.

Berdasarkan definisi di atas pendidikan bertujuan agar manusia dapat dan mampu membangun harmonisasi dengan alam dan masyarakat, memiliki kepribadian yang utama, beradab, dan menjadi dewasa, sehingga dapat mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu

proses mempersiapkan peserta didik dengan jalan membina fisik, membangun jiwa, mengasah akal pikiran, dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama yang idup ditengah-tengah masyarakat.

b. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa latin *Kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa inggris: *character* dan Indonesia *karakter*, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta sebagaimana dikutip oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Aisyah & Ali: 2018).

Adapun secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi cirri khas seseorang atau sekelompok orang (Aisyah & Ali: 2018).

Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Masnur Muslich dalam buku *refleksi karakter bangsa*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A, mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Aisyah & Ali: 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasidalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap, dan perilakunya. Dalam membentuk karakter secara umum dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

c. Pengertian pendidikan karakter

Lickonia mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing thw good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). (Aisyah & Ali: 2018).

Adapun Khan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proseskegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu menagajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik (Aisyah & Ali: 2018).

Berdasrkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dn luhur, mecintainya, memiliki kompetensi intelektual, dapat mengambil keputusan

secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

d. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter

Secara prinsipiell, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasar Pancasila. Direktorat pendidikan tinggi menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Aisyah & Ali: 2018).

Secara operasional, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Aisyah & Ali: 2018).

Secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk mempertinggi mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Bila pendidikan karakter dapat diterapkan secara baik dan komprehensif di sekolah, maka akan tercipta warga

sekolah yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, mampu menghargai orang lain, mencintai kebajikan, jujur, sopan, taat asas, dan taat menjalankan perintah agama (Aisyah & Ali: 2018).

Sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mncerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Aisyah & Ali: 2018).

Secara eksplisit UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan agar sekolah mengembangkan Sembilan karakter, yaitu :

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Berakhlak mulia
- 3) Sehat
- 4) Berilmu
- 5) Cakap
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Bertanggung jawab. Seiring dengan itu, pakar pendidikan mengusulkan 18 karakter yang harus diinternalisasikan, yaitu :
 - a) Religious
 - b) Jujur

- c) Toleransi
- d) Disiplin
- e) Kerja keras
- f) Kreatif
- g) Mandiri
- h) Demokratis
- i) Rasa ingin tahu
- j) Semangat kebangsaan
- k) Cinta tanah air
- l) Menghargai prestasi
- m) Bersahabat atau komunikatif
- n) Cinta damai
- o) Gemar membaca
- p) Peduli lingkungan
- q) Peduli sosial
- r) Bertanggung jawab.

Secara khusus Direktorat Pendidikan Tinggi, menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu :

- a) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

- b) Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga Negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga Negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat (Aisyah & Ali: 2018).

2. Peran Orang Tua

Menurut Patmonodewo (2003) orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja guru bagi anaknya dan orang tua merupakan guru utama yang menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, serta program yang dijalankan anak itu sendiri. Orang tua, anak dan program sekolah merupakan bagian dari suatu proses membentuk perkembangan anak (Novita, dkk: 2016).

Menurut Maulani dkk (dalam Hendri: 2019) peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang (ayah-ibu) dalam bekerja sama bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak. Peran orang tua terhadap anaknya yaitu sebagai pendidik, sebagai pendorong, sebagai panutan, sebagai teman, sebagai pengawas, dan sebagai kenselor (Hendri: 2019).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dan sangat membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak, sehingga dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik. salah satu lingkup perkembangan yang tidak kalah penting adalah sosial emosional, termasuk di dalamnya adalah terbentuknya kepribadian anak.

a. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu, orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang di tuakan. Pada umumnya orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan orang tua, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung pada budi pekerti orang tuanya. Dalam rangka membangun kepribadian anak supaya menjadi anak yang berkepribadian berkualitas (Abdul Wahid: 2015).

b. Tanggung jawab Orang Tua

Dalam keluarga, ayah adalah penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Tugas ayah adalah memenuhi kebutuhan secara fisik serta makan, minum, sandang dan sebagainya, ayah juga dituntut agar aktif dalam membina perkembangan pendidikan pada

anak. Seorang anak biasanya memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, sehingga seorang ayah dijadikan sebagai pimpinan yang sangat patut untuk dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figur yang terpandai dan berwibawa. Dengan demikian, setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya (Abdul Wahid: 2015).

Adapun peran ibu dalam mendidik anak sangat besar, bahkan mendominasi. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional (Abdul Wahid: 2015).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian anak. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tujuan dan tahapan tertentu agar dapat mencetak kepribadian anak yang cerdas dan berakhlak mulia.

c. Peran Guru

1) Pengertian Guru

Dalam UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Shabir: 2015).

Secara etimologi, guru sering disebut pendidik. Sedangkan secara etimologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik (Normawati,dkk: 2019).

Dalam bahasa arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mu'allim*, serta *murabbi*.

Pengertian *mu'allim*, yakni mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu teoritik namun juga mempunyai komitmen yang tinggi.

Selanjutnya *murabbi*, yang berarti bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat rabbani, artinya orang yang bijaksana, dan bertanggung jawab.

Jadi, secara istilah guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa atau anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa.

Guru merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan. Dikatakan demikian karena jika guru sukses mengajar, maka besar kemungkinan anak

didiknya akan sukses pula. Sebagai pendidik, guru adalah aktor utama disamping orang tua atau elemen lainnya. Tanpa ketertiban aktif guru, maka pendidikan tidak akan berarti apa-apa dan kosong dari materi, esensi dan substansinya. Terutama sekali jika sistem yang baik itu ditunjang oleh kualitas guru yang inovatif, maka kualitas suatu lembaga pendidikan itu akan meningkat (Normawati, dkk: 2019).

2) Tugas Guru

Kemendiknas (2013), menegaskan bahwa tugas utama seorang guru anatara lain sebagai berikut:

Guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajara dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepribadian. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik (Darmadi: 2015).

Di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Semakin tingginya kompetensi guru, maka semakin tercipta dan terbinanya kesiapan manusia pembangunan Indonesia sesuai dengan cita-cita kemerdekaan. Dengan kata lain, potret dan wajah suatu bangsa (bangsa Indonesia) di masa depan tercermin dari potret guru masa kini. Masyarakat

menempatkan guru sebagai panutan seperti diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan “*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*” atau jika berada dibelakang memberikan dorongan, ditengah membangkitkan semangat, di depan memberikan contoh teladan (Darmadi: 2015).

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak (Normawati, dkk: 2019).

Menurut Normawati, dkk (2019) guru dalam mendidik peserta didik bertugas sebagai berikut :

- a) Meyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, serta pengalaman-pengalaman.
- b) Sebagai perantara atau fasilitator dalam belajar. Yaitu sebagai perantara atau medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian. Sehingga timbul perubahan dalam segi pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
- c) Guru sebagai penghubung antara masyarakat dan sekolah.
- d) Guru sebagai administrator, maksudnya guru itu bertugas melaksanakan tugas administrasi di sekolah. Seperti mengisi daftar nilai raport, bahkan

secara administratif guru juga memiliki rencana mengajar, program semester, dan program tahunan.

3) Peran Guru

Normawati, dkk (2019) Untuk merealisasikan tugas-tugas yang telah diuraikan di atas, guru mempunyai banyak peran dalam interaksi belajar-mengajar. Peranan guru dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Guru sebagai sumber belajar

Guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Guru dapat dinilai baik atau buruk dapat dilihat dari pengiasaan materi pelajaran. Sebagai sumber belajar sebaiknya guru memiliki bahan refrensi yang baik dan banyak, mampu menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa, dan mampu melakukan pemetaan materi pelajaran.

b) Guru sebagai fasilitator

Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. “apa yang harus dilakukan siswa agar mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal?” hal-hal yang harus dipahami guru sebagai fasilitator antara lain :

(1) Memahami berbagai jenis media dan fungsinya.

(2) Mempunyai keterampilan merancang media.

(3) Mampu mengorganisasi jenis media dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

- (4) Mempunyai kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

c) Guru sebagai manejer

Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Prinsip belajar yang harus diperhatikan guru antara lain :

- (1) Semua yang dipelajari siswa, siswa harus mempelajarinya sendiri.
- (2) Siswa belajar mempunyai kecepatan masing-masing.
- (3) Siswa akan lebih banyak belajar jika setiap melaksanakan tahapan kegiatan diberi reinforcement atau penguatan.
- (4) Jika siswa diberi tanggung jawab, ia akan lebih termotivasi untuk belajar.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran, ada dua macam kegiatan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan perannya sebagai sumber belajar. Sebagai pengelola, guru mempunyai empat fungsi yaitu :

- (a) Merencanakan tujuan belajar
- (b) Mengorganisasi berbagai sumber belajar
- (c) Memimpin (memotivasi dan menstimulasi siswa), dan
- (d) Mengawasi segala hal dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

d) Guru sebagai demonstrator

Guru mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, yaitu :

- (1) Guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji.
- (2) Guru harus menunjukkan cara agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami oleh siswa.

e) Guru sebagai pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Setiap individu mempunyai perbedaan. Peran guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya.

f) Guru sebagai motivator

Guru harus menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Cara memotivasi anak adalah :

- (1) Memperjelas tujuan yang akan dicapai
- (2) Membangkitkan minat siswa terhadap materi
- (3) Menciptakan suasana yang menyenangkan
- (4) Member pujian yang wajar setiap keberhasilan
- (5) Member penilaian
- (6) Memberi komentar terhadap hasil kerja siswa
- (7) Menciptakan persaingan dan kerja sama.

g) Guru sebagai evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Ada dua fungsi dalam perannya sebagai evaluator, yaitu :

- (1) Menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran,
dan
- (2) Menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan yang telah diprogramkan (Wina Sanjaya, 2008).

4) Fungsi Guru professional

Normawati, dkk (2019) mengemukakan bahwa fungsi guru professional adalah :

- a) Menyerahkan kebudayaan anak didik berupa kepribadian, kecakapan dan pengalaman.
- b) Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.
- c) Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik.
- d) Guru sebagai prantara dalam belajar.
- e) Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan. Pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendak hatinya.
- f) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masa.
- g) Guru sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dari segala hal, tata tertib dapat berjalan apabila guru menjalaninya terlebih dahulu.

h) Guru sebagai administrator dan manejer guru sebagai perencana kurikulum.

i) Guru sebagai pemimpin.

Seorang guru baru dikatakan sempurna jika fungsinya sebagai pendidik dan juga berfungsi sebagai pembimbing.

5) Karakteristik Guru

Normawati, dkk (2019) Karakteristik guru adalah segala tindakan atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Macam-macam karakteristik guru adalah sebagai berikut :

a) Taat pada peraturan perundang-undangan

Pada kode etik guru Indonesia butir Sembilan disebutkn “guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan”.

b) Memelihara dan meningkatkan Organisasi

Guru bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi guru sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) merupakan salah satu organisasi profesi guru. PGRI sebagai profesi memerlukan pembinaan agar lebih berdaya guna dan berhasil guna sebagai wadah usaha untuk membawakan misi dan memantapkan profesi guru.

c) Memelihara hubungan dengan teman sejawat

Pada butir tujuh kode etik guru disebutkan bahwa guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial ini berarti bahwa guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan

sesama guru dalam lingkungan kerjanya maupun diluar lingkungan kerjanya.

d) Membimbing Peserta Didik

Pada kode etik guru dengan jelas dituliskan bahwa guru berbakti membimbing peserta didik untuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila. Adapun karakteristik yang sangat disenangi para peserta didik adalah :

- (1) Demokrasi, yaitu guru memberikan kebebasan kepada peserta didik (persamaan hak) memberikan kesempatan untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan, tidak bersifat otoriter.
- (2) Kooperatif, yaitu saling bekerja sama, toleransi, dan dilandasi sifat kekeluargaan yang tinggi.
- (3) Baik hati, yaitu suka member dan berkorban untuk peserta didiknya.
- (4) Sabar, yaitu guru yang mampu menahan diri.
- (5) Adil, yaitu tidak membedakan peserta didik dalam segala hal.
- (6) Konsisten, selalu bertindak sesuai dengan ucapan.
- (7) Terbuka, yaitu bersedia menerima kritikan dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya.
- (8) Suka menolong.
- (9) Ramah
- (10) Suka humor.
- (11) Memiliki bermacam minat.
- (12) Menguasai bahan pelajaran.

(13) Peduli dan perhatian terhadap peserta didik.

e) Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja

Suasana yang baik ditempat kerja akan meningkatkan produktivitas.

Hal ini disadari dengan sebaik-baiknya oleh setiap guru. Dan guru berkewajiban menciptakan suasana yang baik dalam lingkungan yang kondusif.

f) Taat terhadap pemimpin

Dari organisasi guru, ada strata kepemimpinan mulai dari kepengurusan cabang daerah sampai ke pusat. Begitu pula dengan dinas pendidikan. Dengan demikian seorang guru harus taat kepada pemimpinnya dengan menjalankan kebijakan-kebijakan dengan mendengarkan arahan-arahan yang disampaikan oleh penentu kebijakan.

3. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Belajar

Gilang (2020) Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

Menurut Robert M. Gagne belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.

Menurut Cronbach, “*learning is how by change ini behavior as result of experience*” yang artinya belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Jadi kesimpulan definisi kedua ahli tersebut yaitu belajar adalah proses kegiatan atau aktivitas yang dilakukan terus-menerus untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi kedua aspek yaitu, belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan guru sebagai pemberi pelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat interaksi positif antara guru dengan siswa (Gilang: 2020).

c. Pengertian Daring

Gilang (2020) Daring adalah akronim dalam jaringan, menurut KBBI Kemendikbud pusat, yang artinya terhubung melalui jejaring computer, internet, dan sebagainya. Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Jadi. Pembelajaran daring artinya pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial.

Belajar daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan Learning Manajemen System (LMS). Seperti menggunakan Zoom, Google meet, dan lainnya.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap mata pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau *slideshow*, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam system penilaian.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik melalui media internet.

d. Ciri-ciri Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform*, yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes juga dilaksanakan secara online (Gilang : 2020).

Gilang (2020) Daring juga menyatakan kondisi pada suatu alat perlengkapan atau suatu unit fungsional. Sebuah kondisi dikatakan daring apabila memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut.

- 1) Di bawah pengendalian langsung dari alat yang lainnya.
- 2) Di bawah pengendalian langsung dari sebuah sistem.
- 3) Tersedia untuk penggunaan segera atau *real time*.
- 4) Tersambung pada suatu system dalam pengoperasiannya,
- 5) Bersifat fungsional dan siap melayani.

Selama pelaksanaan pembelajaran daring, peserta didik memiliki keluasan waktu untuk belajar. Peserta didik dapat belajar kapan pun dan dimana pun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Gilang: 2020).

Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan, seperti menggunakan *video call* atau *live chat*. Pembelajaran daring dapat disediakan secara elektronik menggunakan forum atau *message* (Gilang : 2020).

e. Tujuan Pembelajaran Daring

Kemajuan teknologi akan berdampak pada perubahan peradaban dan budaya manusia. Dalam dunia pendidikan, kebijakan penyelenggaraan pendidikan kadangkala dipengaruhi oleh dampak kemajuan teknologi, tuntutan zaman, perubahan dan budaya perilaku manusia (Gilang : 2020).

Menurut Meidawati, dkk (2019) tujuan pembelajaran daring adalah :

- 1) Dapat membantu membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan peserta didik
- 2) Peserta didik saling berinteraksi dan berdiskusi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain tanpa melalui perantara guru
- 3) Dapat memudahkan interaksi antara peserta didik, guru dan orang tua

- 4) Sarana yang tepat untuk melakukan ujian atau kuis
- 5) Guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada peserta didik melalui gambar dan video, peserta didik juga dapat mengunduh kapan saja tanpa batasan waktu
- 6) Dapat memudahkan guru membuat soal di mana saja dan kapan saja tanpa batas waktu (Gilang :2020).

f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

- 1) Kelebihan Pembelajaran Daring
 - a) Dapat diakses dengan mudah
 - b) Biaya lebih terjangkau
 - c) Waktu belajar fleksibel
 - d) Wawasan lebih luas
- 2) Kekurangan Pembelajaran Daring
 - a) Keterbatasan akses internet
 - b) Berkurangnya interaksi dengan pengajar
 - c) Pemahaman kurang terhadap materi
 - d) Minimnya pengawasan dalam belajar
- 3) Kelebihan Pembelajaran Daring
 - a) Satuan Pendidikan/sekolah

Lembaga pendidikan tentunya mendapatkan pengaruh dari adanya sistem pembelajaran daring yang diterapkan. Lembaga pendidikan akan lebih peka terhadap perkembangan teknologi yang ada. Dengan

adanya hal ini lembaga pendidikan juga lebih peduli terhadap fasilitas yang akan mendukung proses pembelajaran (Gilang : 2020).

b) Bagi Guru/Tenaga pendidik

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran secara daring, sebagai apapun aplikasi atau media yang digunakan, jika guru tidak mahir dalam mengelola atau menggunakan aplikasi yang digunakan maka akan terasa sia-sia saja. Kelebihan pembelajaran secara daring yang dirasakan oleh guru diantaranya tidak menyita waktu yang banyak (Gilang : 2020).

c) Bagi Siswa/peseta didik

Beberapa keuntungan yang bisa didapatkan oleh siswa melalui pembelajaran daring di antaranya :

- (1) Siswa lebih mahir dalam ilmu teknologi (IT)
- (2) Siswa bisa mengulang-ulang materi pembelajaran yang dirasa belum dipahami
- (3) Waktu yang digunakan lebih singkat dan padat dari biasanya
- (4) Tidak terpaku hanya pada satu tempat
- (5) Menghemat biaya transportasi bagi yang rumahnya jauh
- (6) Tanya jawab bersifat fleksibel
- (7) Melatih kemandirian dan tanggungjawab siswa
- (8) Penggunaan hp/gadget akan lebih bermanfaat
- (9) Pengalaman baru dalam belajar.

d) Bagi Orang Tua

Berikut adalah beberapa keuntungan orang tua siswa saat pembelajaran daring yaitu :

- (1) Orang tua bisa memantau anaknya ketika belajar
- (2) Orang tua mengetahui perkembangan anak
- (3) Orang tua tidak perlu mengantar anak ke sekolah
- (4) Menurunkan biaya berkelanjutan
- (5) Hemat uang jajan untuk anak
- (6) Hemat ongkos pulang pergi sekolah
- (7) Mengurangi kekhawatiran saat anak menggunakan hp/gadget karena banyak dipergunakan untuk belajar.

g. Dampak Pembelajaran Daring

Sari, dkk (2021) Adapun dampak negatif dan positif pembelajaran daring sebagai berikut :

1) Dampak negatif

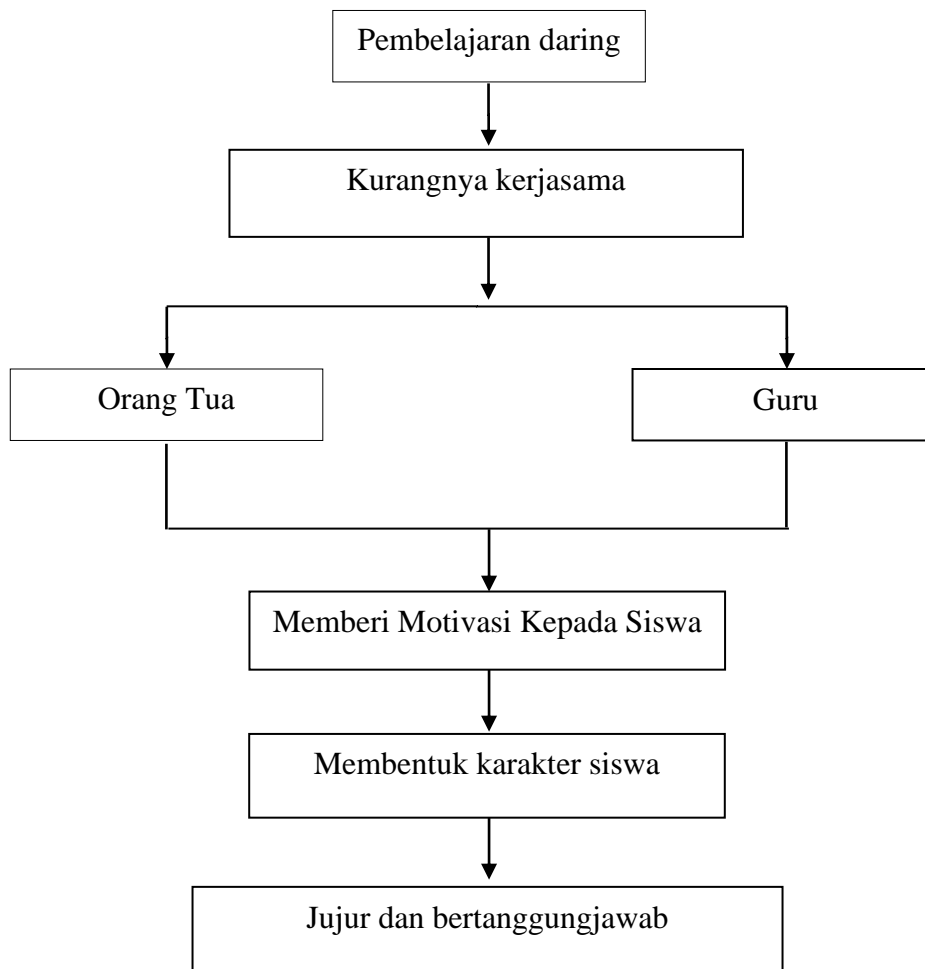
- a) Pembuatan RPP bersistem daring, guru dituntut untuk mampu melakukan pembelajaran daring. Persiapan guru untuk melakukan pembelajaran daring sangat kurang maksimal.
- b) Tidak semua guru mahir dalam menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran.
- c) Keterbatasan fisik yang sulit mengkomunikasikan materi pada siswa. Karena kondisi psikologis dan kognitif siswa yang berbeda-beda.

2) Dampak positif

Guru bisa menjadi lebih kreatif dalam penggunaan media pembelajaran yang berbasis teknologi.

B. Kerangka Berpikir

Gambar 1 Kerangka Berpikir.



Berdasarkan bagan di atas, maka kerangka berpikir dalam peneelitan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pembelajaran daring (dalam jejaring) dilakukan secara online. Sejah ini, pembelajaran tersebut berjalan tidak efektif khususnya pada siswa kelas IV karena siswa kurang fokus dan paham dengan materi yang disampaikan oleh guru melalui daring, hal tersebut membuat guru kewalahan mengatasinya.

Hal ini orang tua juga kurang memahami tentang pentingnya pembentukan karakter anak serta anak kurang diperhatikan atau kurang dididik secara maksimal, anak seringkali beralasan meminjam gadget atau handphone untuk mengerjakan tugas tetapi pada kenyataannya gadget digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat (bermain game) itu sebabnya anak memiliki karakter yang kurang baik, karakter yang kurang baik seperti tidak jujur dan bertanggung jawab.

Disisi lain tidak semua siswa memiliki android atau handphone dan sejenisnya karena keterbatasan yang kurang memadai. Selain itu, sebagian orang tua siswa juga tidak paham tata cara menggunakan teknologi (handphone/android). Proses pembelajaran yang dilakukan secara daring siswa lebih banyak bermalas-malasan. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan peran orang tua dan guru untuk bekerjasama guna memaksimalkan agar lebih meningkatkan motivasi siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran daring. Apabila peran orang tua dan guru maksimal maka hal tersebut dapat membentuk karakter siswa dengan baik dan efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis peneliti yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensive tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Sedangkan model penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah suatu model penelitian yang berusaha menganggap fenomena, secara holistic dengan cara mendeskripsikan melalui bahasan non-numarik dalam konteks dan paradigma alami (Sugiyono: 2012).

Alasan penulisan menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan metode ini sangat tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter siswa, karena metode kualitatif digunakan untuk mengkaji manusia dalam kasusu-kasus tertentu. Dilakukan melalui mendengar pandangan partisipasi terkait dengan persepsi terhadap fenomena yang akan diteliti secara holistik yaitu cara mendeskripsikan dalam bentuk kata untuk menggali data dan informasi yang diperlukan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi fokus lokasi penelitian ini adalah MIN 01 Lamunga, Sumbawa Barat. Untuk lokasinya tepat di Desa Persiapan Lamunga, di tengah kampung dan mudah di jangkau juga. Alasan memilih penelitian di Madrasah tersebut adalah sebagai pembuktian, bahwasanya sekolah yang di plosok desa tentu kualitas belajarnya tidak kalah dengan Madrasah yang di perkotaan.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah (Ariawati, dkk: 2016).

Adapun sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono: 2019). Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah data yang berbentuk kata-kata yang diucapkan atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dipercaya. Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah guru wali kelas IV MIN 01 Lamunga Sumbawa Barat, 5 orang tua (ayah dan ibu) di Desa Persiapan Lamunga.

2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono: 2019). Data skunder dikenal sebagai pendukung atau pelengkap data utama. Sumber ini berupa didapatkan melalui orang lain, buku-buku, koran, catatan dan sebagainya yang terkait dengan penelitian. Sumber data skunder yang peneliti saudara dan tokoh agama sekitar serta hasil observasi langsung yang dapat menunjang penulisan.

D. Prosedure Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam peneliti, karena tujuan dari peneliti yaitu untuk mendapatkan data. Pengumpulan data adalah suatu

proses mendapat data empiris melalui responden menggunakan metode tertentu (Sugiyono: 2019).

Dalam rangka untuk memperoleh data di lokasi penelitian maka peneliti menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Adapun metode yang di gunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai cirri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan koesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam (Sugiyono: 2019).

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono: 2019).

Dalam penjelasan di atas dapat di pahami bahwa metode observasi adalah pengamatan tentang fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi di gunakan bila penelitian berkenan dengan prilaku manusia dan diselidiki secara langsung maupun tidak langsung (Sugiyono: 2019).

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, sebab dalam berlangsungnya penelitian peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data seperti

catatan dan untuk mengamati bagaimana mana orang tua dan guru dalam membentuk karakter siswa di MIN 01 Lamunga, Sumbawa Barat.

Table Kisi-kisi Observasi Peran Orang Tua dan Guru terhadap pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran daring.

No	Indikator	Deskripsi
1	Pelaksanaan pembelajaran pendidikan/pembentukan karakter melalui daring	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pembelajaran yang dilakukan dengan pemanfaatan jaringan internet.
2	Respon positif terhadap pembelajaran daring	<ul style="list-style-type: none"> • Guru lebih mudah memberikan tugas melalui daring • Menggunakan media (android) dapat memudahkan guru • Tidak melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar kegiatan jam belajar daring
3	Terampil menggunakan android ketika memberi tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti petunjuk yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran melalui daring dengan baik • Menentukan materi yang sesuai dengan urutan

	melalui daring	materinya
4	Evaluasi pembelajaran pendidikan/pembentukan karakter anak melalui daring	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi setiap ada tugas. Memberi nilai dari hasil pekerjaan siswa dan mencatatnya dalam buku nilai.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono: 2019).

Wawancara dilakukan untuk mengetahui, melengkapi, upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat (Prasanti: 2018). Ditinjau dari pelaksanaannya wawancara dibedakan menjadi tiga jenis adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data tidak mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan

permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di wawancara diminta berpendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

(Sugiyono: 2019).

Jadi metode wawancara adalah cara untuk mendapatkan data melalui Tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancara. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada orang tua dan guru kelas IV MIN 01 Lamunga, Sumbawa Barat untuk mengetahui tentang peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono: 2019).

E. Analisis Data

Setelah data yang diteliti dikumpulkan, maka tahap selanjutnya peneliti akan lakukan adalah menganalisis data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono: 2019).

Adapun analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh (Sugiyono: 2019). Penelitian kualitatif bersifat induktif penelitian berangkat dari kasus yang berdasarkan kasus pengalaman nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa analisis data adalah proses mencari ataupun menyusun secara sistematis berupa kata-kata tulisan maupun lisan yang di peroleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, kemudian membuat kesimpulan supaya mudah dipahami.

Miles and Huberman menggunakan tiga langkah yaitu *data reduction* (Reduksi Data), *data display* (Penyajian Data), dan *verification*.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci (Sugiyono: 2019). Seperti yang sudah dikemukakan, makin lama penelitian dilapangan, maka

jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Proses reduksi data yaitu peneliti memilih dan memfokuskan data yang akan diteliti. Maka tahap pertama yang peneliti akan lakukan adalah memilih, merangkum, dan memfokuskan yang berkaitan dengan peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak. Dengan teknik reduksi data maka data akan memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak melalui pembelajaran daring di MIN 01 Lamunga Sumbawa Barat.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data (Sugiyono:2019).

Dengan *mendisplaykan data* (penyajian data) maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono:2019). Setelah data tentang peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak melalui pembelajaran daring direduksi, maka langkah selanjutnya peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif dari sekumpulan informasi yang berasal dari hasil reduksi data. Penyajian data dalam bentuk naratif tersebut memudahkan peneliti dalam memahami masalah yang terjadi di lapangan.

3. Verification

Verification adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-

bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono: 2019).

F. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik menjamin keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas penelitian. Dalam hal ini maka harus digunakan teknik-teknik untuk memeriksa data yang memuat tentang usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data. Untuk itu perlu di uji kredibilitasnya, adapun cara atau teknik mengecek kredibilitasnya adalah dengan triangulasi (Sugiyono:2019).

Triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono: 2019).

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Triangulasi teknik merupakan teknik untuk mendapatkan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu merupakan teknik yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono: 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka peneliti akan menggunakan triangulasi waktu. triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan ulang dengan mewawancarai, observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda, sehingga akan mendapatkan data yang valid. Dengan demikian penelitian ini dikumpulkan kemudian diklarifikasikan dan ditarik kesimpulan secara induktif.